

**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA (USIA 7-10 TAHUN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Disusun Oleh :**

**AHMAD SIDIK**  
**NIM. 07470023**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sidik  
NIM : 07470023  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini merupakan laporan hasil penelitian yang saya lakukan, bukan hasil penjiplakan terhadap karya atau hasil penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 November 2011

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Ahmad Sidik  
NIM.07470023



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Sidik  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ahmad Sidik  
NIM : 07470023  
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM  
KELUARGA (USIA 7-10 TAHUN)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang kependidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 8 November 2011

Pembimbing

**Drs. H. Suisyanto.M.Ag.**  
**NIP. 19621025 199603 1001**



**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/076/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA (USIA 7-10 TAHUN)**

Nama : Ahmad Sidik

NIM : 07470023

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 15 November 2011

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Suisanto, M.Ag.  
NIP. 19621025 199603 1001

Penguji I

Dra. Nadlifah, M.Pd.  
NIP. 1968708 199403 2 003

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2001

Yogyakarta, 23 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Atinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-ra'd: 11)*<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*. (Bandung :J-ART, 2005), hlm. 250.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Almamaterku

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Tulisan ini berjudul **“Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga Usia 7-10 Tahun”**. Kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila dilihat pada saat sekarang ini orangtua kurang memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual (SQ) anaknya, sehingga bila dilihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyaknya anak-anak yang sukses tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan bathin, walaupun ia mendapatkan kebahagiaan tersebut itupun hanya sementara.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Adapun tujuan penulis mengangkat sebuah Skripsi ini adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual dan bagaimana peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak.

Untuk sampai pada tujuan dan manfaat skripsi ini dilakukan kajian kepustakaan (*library research*) baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini dan literatur sekunder. Data-data dari literatur tersebut kemudian didefinisikan dan diklarifikasikan secara cermat sesuai dengan topik masing-masing permasalahan yang dibahas kemudian untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Dan untuk menarik kesimpulan menggunakan sistim berpikir, deduktif dan pada saat proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah proses pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan antara lain : 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (*God-spot*), Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu; faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah. 2) ciri-ciri kecerdasan spiritual anak Usia 7-10 Tahun adalah : mereka merasakan kehadiran Allah, selalu berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar. 3) Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga Usia 7-10 Tahun adalah: melalui jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi/kreatifitas, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan. 4) peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga Usia 7-10 Tahun, sesuai dengan perkembangan intelektual/berpikirnya yang sudah dapat menerima pengetahuan yang abstrak dan nyata, maka ajarkanlah shalat pada usia ini dalam rangka memenuhi tuntutan Rasulullah, yaitu bahwa orangtua harus menyuruh anaknya shalat pada usia tujuh tahun, *“muruuauladakum bishalt sab'usiniin”* (suruhlah anak-anakmu shalat pada usia 7 tahun).

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut diteladani. Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (Usia 7-10 Tahun)*

Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan arahan dan meluangkan waktunya.



3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
4. Bapak Drs. H. Suismanto, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Misbahul Munir, M.Si, selaku Penasehat Akademik, selama menempuh Program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda Dani dan Ibunda Sadiyah, yang senantiasa memberikan kasih sayang dan do'a yang tiada henti disetiap selesai sholat dan motivasi kepada penulis dalam menuntut ilmu.
8. Sahabat-sahabatku tercinta di kelas KI-A angkatan 2007 yang telah menemani penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan banyak memberikan warna persahabatan selama masa belajar.
9. Sahabat-sahabatku di HMI Komisariat Tarbiyah, terimakasih untuk motivasi dan pembelajaran dan pahit manisnya duniaku bersama kalian, Sangat bermakna persahabatan kita dan bernilai dalam perjalanan mencari Tujuan pendidikan.
10. Sahabat-sahabatku di HIMATA-YO (Himpunan Mahasiswa Tangerang Di-Yogyakarta), di sinilah penulis dapat belajar menghadapi kehidupan yata dalam suasana kekeluargaan sehingga penulis mendapatkan pengalaman akan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan.

11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun turut membantu baik yang langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga segala jasa-jasa yang telah diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT serta mendapat limpahan rahmat, taufiq serta hidayahNya.Amin.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dengan segala kekurangannya dapat bermanfaat dan berguana bagi pihak-pihak yang membutuhkan, atas segala kekurangan yang ada dalam karya ini, penulis memohon maaf sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 8 November 2011  
Penulis,

Ahmad Sidik  
NIM 07470023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	23

## **BAB II HASIL PENELITIAN KAJIAN PUSTAKA**

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual.....	24
B. Ciri-ciri kecerdasan Spiritual Anak Usia 7-10 Tahun.....	28
C. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual anak dalam keluarga pada usia 7-10 tahun .....	37

## **BAB III ANALISIS PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA USIA 7-10 TAHUN**

A. Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga pada usia 7-10 tahun .....	43
B. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga .....	50
C. Fungsi kecerdasan spiritual.....	55
D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ.....	58

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAPTAR LAMPIRAN

- ❖ Surat Penunjukan Pembimbing
- ❖ Kartu Bimbingan
- ❖ Sertifikat PPL I
- ❖ Sertifikat PPL-KKN
- ❖ Sertifikat ICT
- ❖ Sertifikat Toefl
- ❖ Sertifikat Toafl
- ❖ Curriculum Vite



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya dapat mencapai kesuksesan, demikian pula dengan para orang tua sudah barang tentu menginginkan agar anak-anaknya dapat meraih kesuksesan dalam rangka meraih kesuksesan tersebut kecerdasan intelektual dipercaya sebagai jalannya.

Banyak orangtua akhirnya memilih sekolah yang maju dan favorit agar kecerdasan anak-anaknya dapat terasah dengan baik tak jarang orang tua juga mengikutkan berbagai les pelajaran tambahan buat anaknya agar kecerdasan intelektualnya dapat berkembang secara optimal.

Namun kecerdasan intelektual (IQ) yang sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua sebagai pertanda bahwa anaknya telah berprestasi, dinilai oleh banyak penelitian, tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang, ternyata, faktor yang paling dominan yang memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan emosional termasuk di dalamnya adalah kecerdasan sosial, dipercaya lebih mudah membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan intelektual memang penting agar seseorang mempunyai (IQ) dalam menganalisis dan menghitung, terutama terkait dengan ilmu pasti, demikian pula dengan kecerdasan emosional, keberadaannya harus dikembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya, namun untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, seseorang memerlukan *kecerdasan spiritual (SQ)*.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.<sup>1</sup>

Kepandaian dan kesuksesan yang dapat diraih oleh seseorang seakan menjadi tidak berarti, bila seseorang dalam hidupnya tak juga merasakan kebahagiaan disinilah sesungguhnya posisi kecerdasan spiritual di nilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya karena terkait erat dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan kebahagiaan.<sup>2</sup>

Menurut dana Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), hal. 9-10.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 29.

merupakan kecerdasan tertinggi kita sedangkan didalam ESQ, Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>3</sup>

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya, Firman Allah dalam surat (Qs. An-Nisa : 9).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah. (Qs. An-Nisa : 9)*<sup>4</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah, lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual).

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 57.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*. (Bandung : J-ART, 2005), hal. 78.



Dalam Al-Qur'an al-Karim surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>5</sup>

Dalam buku Hamdan rajiih tentang “ceradas akal cerdas hati” menjelaskan “setiap anak dilahirkan dengan membawa (dalam keadaan) fitrah. Kedua orang tua yang menjadikan dia yahudi, Nasrani, atau Majusi”.<sup>6</sup>

Secara Epistemologi, fitrah adalah salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang dapat menimbulkan banyak pemahaman sesuai konteks permasalahannya, dan pemahaman tersebut selalu mengarah pada kebenaran Allah.<sup>7</sup>

Menurut H. Fuad nashori dalam buku *Potensi-Potensi Manusia Fase tamyiz (7-10 tahun)* ini adalah fase peka di mana seseorang siap (dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai ‘*Abdullah*’ (Hamba Allah). Sebuah hadis yang di jadikan rujukan untuk menyebut fase ini adalah sebagai berikut:

Bila anak telah berusia 7 (tujuh) tahun perintahkanlah dia untuk melaksanakan shalat dan pada saat berusia 10 (sepuluh) tahun, maka pukulaha bila dia meninggalkannya (HR. Daud).

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 275.

<sup>6</sup> Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 13.

<sup>7</sup> Muis Said Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insan Perss, 2004), hal.

Pada fase tamyiz ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan dengan Allah maupun dengan aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat, dan muunakahat.

Benarkah anak sudah siap, Pada usia ini anak memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang salah dan yang benar, antara yang pokok (*ushul*) dan cabang (*furu*), antara prioritas dan bukan prioritas, melalui kemampuan akalinya. Karena kemampuannya itu maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya tingkatan hukum yang akan di terimanya. Ada yang halal, haram, wajib, sunah, mubah, makruh, syubhat. Maka pada usia ini anak antara lain berhadapan dengan aktivitas wajib yang apa bila tidak dilakukannya dia “berhak” memperoleh hukuman fisik. Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak boleh dihukum (secara fisik) apa bila menolak untuk istiqomah melakukan shalat.<sup>8</sup>

إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ تَمَالٍ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Bila anak telah mampu membedakan yang kanan dan yang kiri hendaklah diperintahkan untuk shalat (HR. Abu Daud).<sup>9</sup>

Firman Allah dalam surat (*Luqman* : 16)

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِهَا اِنَّهَا اِنَّ اِلٰهًا لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

<sup>8</sup> H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), hal. 150-151.

<sup>9</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hal. 70.

Artinya: (*Luqman berkata*) ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (*Luqman : 16*)<sup>10</sup>

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah solat (*Luqman : 17*)<sup>11</sup>

Secara teoritik, perkembangan seorang anak di pengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang terdekat yang paling awal dan yang terlama dialami seseorang adalah lingkungan keluarga, bila lingkungan keluarga baik, timbulah generasi yang baik pula, dan sebaliknya.

Deskripsi di atas, menunjukan bahwa pembangunan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sangat penting, karena kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan “rasa cinta kepada Allah” sebagai kebenaran yang tertinggi, sehingga manusia akan merasa hidupnya benar-benar bermakna.

Berangkat dari besarnya peranan kecerdasan spiritual dalam kehidupan dan besarnya tanggung jawab orang tua dalam mencerdaskan anak ini penulis mencoba mengangkat permasalahan ini tentang Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta mendorong penulis untuk membahasnya

<sup>10</sup> *Ibid, Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Khat Madinah, hal. 412.*

<sup>11</sup> *Ibid, Pendidikan Keluarga., hal 71.*

dengan judul “peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga pada usia 7-10 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam suatu penelitian mempunyai peran yang penting karena penelitian sebagai wujud dari berpikir ilmiah, maka kerangka pemikiran tentang rumusan masalah akan relevan dengan langkah-langkah berpikir ilmiah., dari uraian latar belakang di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual ?
2. Bagaimana ciri-ciri kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun?
3. Bagaimana langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun ?
4. Bagaimana peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga pada usia 7-10 tahun ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:
  - a. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan Spiritual.
  - b. Mengetahui ciri-ciri kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun.
  - c. Mengetahui langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun.

d. Mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga pada usia 7-10 tahun.

2. Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

- a) Sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dalam keluarga sehingga para orang tua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat kecerdasan spiritual, dan cara menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak pada usia 7-10 tahun.
- b) Sebagai acuan bagi penanggung jawab pendidik dalam membina kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun.
- c) Sebagai wawasan keilmuan bagi penulis tentang pentingnya peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak.
- d) Melengkapi literatur keilmuan kecerdasan spiritual anak usia 7-10 tahun.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mengumpulkan sumber data yang berasal dari sejumlah skripsi, adapun hasil penelitian yang sesuai dengan tema penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

Skripsi Slamet Untoro Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN SUKA tahun 2010 yang berjudul “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islam (Telaah buku mendidik dengan cerita karya dr. Aadul Aziz Abdul Majid)*”, yang lebih spesifikasinya membahas tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual yang

terkandung dalam buku mendidik dengan cerita karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid seperti yang ditunjukkan dalam kandungan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam konsep Ary Ginanjar dalam bukunya, *“Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual”*. Nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam cerita buku mendidik dengan cerita karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid ini terkandung nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dapat di implementasikan dalam pendidikan islam sebagai variasi dalam media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga mudah untuk diserap ilmunya oleh anak didik.

Skripsi yang ditulis Nine Adien Maulana Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN SUKA tahun 2005 dengan judul *“Konsep Kecerdasan Spiritual Islam (telaah kritis konsep kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)”*. Sebuah penelitian yang mengkritisi karya Danah zohar dan Ian Marshall secara mendetail. Penelitian Nine Adien Maulana membahas konsep spiritual manusia secara umum dan bukan pada fase-fase perkembangan manusia secara khusus.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (Usia 7-10 Tahun)*, yang kemudian menjadi suatu hal menarik bagi penulis untuk menulisnya.

## E. Landasan Teori

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman akan judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Peranan : Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, fungsi utama.<sup>12</sup>

Peranan : fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.<sup>13</sup>

Orang Tua : Orang tua yang sudah tua, Ibu Bapak, orang yang dianggap tua (cerdik pandai kampung) yang penulis maksud adalah “Ibu dan Bapak”.<sup>14</sup>

Membina : Mengusahakan supaya lebih baik.<sup>15</sup>

Definisi cerdas dalam kamus bahasa indonesia adalah sempurnanya akal budi (pandai, tajam pikiran), sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi, seperti: kepandaian dalam ketajaman pikiran.<sup>16</sup>

Spirit : Semangat, Jiwa.

Spiritual : Mencakup Nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti, kebenaran, keindahan, kesucian, dan cinta, rohani, kejiwaan, intelektual.<sup>17</sup>

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual, kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti,<sup>18</sup> Sedangkan secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 667.

<sup>13</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), hal. 468.

<sup>14</sup> WJs. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 688.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.* hal. 109

<sup>16</sup> *Ibid*, *kamus umum bahasa Indonesia*, hal. 201.

<sup>17</sup> *Ibid*, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 579.

<sup>18</sup> *Ibid*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 186.

memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luasa, kaya, dan bermakna.<sup>19</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memmberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Dana Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelegenc, TheUltimate Intelegence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosioanal. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitanya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>21</sup>

Dalam buku Wahyudi Siswanto tentang *Membentuk kecerdasan spiritual anak* Menurut Agustion, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni, apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya, dalam buku ini kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi

---

<sup>19</sup> Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk kecerdasan spiritual anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10.

<sup>20</sup> *Ibid*, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, hal. . 57.

<sup>21</sup> *Ibid*, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*, hal. 27.



luhur, Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Dalam buku Ahmad Taufik Nasution Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dibandingkan dengan yang lain, SQ (kecerdasan Spiritual), adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (otak) dan EQ (Kecerdasan Emosi), secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah semangat memaknai hidup dengan nilai-nilai normatif Islam, menurut hemat kita sebagai Mukmin, nilai-nilai normatif itu adalah yang terkandung di dalam wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi acuan dalam aktivitas kehidupan.<sup>23</sup>

Anak: Turunan yang kedua, yang penulis maksud turunan yang dihasilkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam lembaga perkawinan yang disebut suami-istri.<sup>24</sup>

Keluarga: (Kaum) sanak saudara, orang seisi rumah. Yang penulis maksud adalah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.<sup>25</sup>

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terbentuk berdasar suka rela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami istri) . berdasarkan cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>23</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hal. 57.

<sup>24</sup> *Ibid*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 38.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 471.

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah/keturunan yang bisa diperbandingkan dengan Man atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak.<sup>27</sup>

*Mendidik bukan hanya dengan nasihat saja.*

*Sebab yang menjadi sukses adalah memberikan contoh*

*dengan perbuatan yang baik*

*Sesuai dengan apa yang dikatakannya.*

*Jangan lain di kata lain di perbuatan*

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Kenapa orang tua (Ayah dan Ibu) disebut pendidik utama dan pertama, Sebab orang tualah yang menyebabkan anak itu ada dan setelah anak itu lahir ke dunia, maka yang bertemu pertama kali dengan anaknya adalah orang tua juga. Dan orang tualah yang akan banyak bertemu dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua sangat menentukan pendidikan anak-anaknya di rumah.

Anak adalah merupakan bagian dari keluarga yang secara social dan psikolog tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak adalah sebagai upaya untuk membentuk kreativitas anak baik melalui keilmuan dan keterampilan. Orang tua dalam suasana kehidupan keluarga harus berupaya

---

<sup>26</sup> Bektı Sudarmini, *Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Membangun Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2003), hal. 2.

<sup>27</sup> S. Lestari Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2.

menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kepribadian dan kreativitas anak (Bakhrul Khair Amal, 2005)

Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua dalam arti bahwa kreativitas anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua juga orangtua berperan membenahi mental hygiene anak karena itu merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya kepribadian yang mantap, pada tahap selanjutnya kepribadian ini merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungannya yang tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Orangtua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang beriklim pendidikan. Melalui perbuatan orangtua yang mengarah kepada tujuan pendidikan akan dihayati dan diapresiasi oleh anak menjadi dasar pembentukan kepribadiannya sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakatnya dimanapun berada.<sup>28</sup>

Orang tua yang baik bercita-cita agar anaknya mengikuti harapan ayah dan ibunya. Sedangkan orang tua yang jahat bersikap sebaliknya, yaitu membiarkan anak-anaknya begitu saja di kemudian hari.

*Wong tua kudu memulung kang prayoga marang putra wayah.* (orang tua harus mengajarkan yang baik dan pantas kepada anak cucu).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*, (Mataram: NTP Perss, 2007), hal. 123-125.

<sup>29</sup> Asep Rachmatullah, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hal. 45.

Dalam buku Hamdan rajih tentang *Mengakrabkan anak dengan Tuhan* menurut hemat penulis, dalam upaya membimbing dan dan mengarahkan anak.

### 1. Membangkitkan potensi fitrah

Tentang fitrah-bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah-telah penulis bahas dengan cukup panjang pada bagian awal dari pendahuluan pembahasan ini. Yang paling penting disini, bahwa bahwa orang tua harus bisa memanfaatkan dan menggunakan hal tersebut dengan sebaik-baiknya sebab, sebenarnya, pengertian iman, mengesakan Allah serta pengetahuan tentang wujud-Nya swt. Sudah bersemayam dalam diri anak. Keadaan ini dilakukan oleh Ibn Qayyim Al-Jauzi, bahwa sudah ada semacam ketetapan (pengetahuan) dalam diri, bahwa setiap sesuatu (yang diciptakan) pasti ada yang menciptakan. Artinya pengetahuan tentang masalah ini memang sudah ada dalam diri manusia. Tentunya dengan izin Allah.<sup>30</sup>

### 2. Memperkenalkan Nikmat-Nikmat Allah

Selain itu upaya menanamkan akidah didalam diri anak bisa dengan memperkenalkan mereka kepada karunia Ilahi yang teramat banyak, tak terhitung dengan angka-angka (Q.S Ibrahim: 43).<sup>31</sup>

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْعَدْتُهُمْ هَوَاءً

Artinya: Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

<sup>30</sup> Hamdan Rajih, *Mengakrabkan anak dengan Tuhan*, (Jogjakarta: Diva Perss, 2002), hal. 162.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 168.

### 3. Menanamkan perasaan *Muraqabat-ullah* (merasa selalu dipantau oleh Allah)

Tidak disangsikan lagi, bahwa dampak positif dari diperkenalkannya segala nikmat Allah kepada anak-anak adalah mereka bisa kenal dengan sang pemberi nikmat untuk kemudian akan senantiasa menghidupkan hatinya dengan dzikir serta pengakuan kepada Al-Mun'im (sang pemberi nikmat).<sup>32</sup> Peningkatan perasaan muraqabatullah didalam jiwa anak, merupakan sarana yang efektif dalam mempersiapkan mental dan kepribadian mereka. Sehingga masing-masing mereka benar-benar bisa tampil sebagai individu dengan keimanan yang mantap kepada Allah swt.<sup>33</sup>

### 4. Mengajarkan al-Quran al-karim

Allah menurunkannya agar kitab tersebut menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dan petunjuk bagi seluruh manusia serta menjadi bukti kebenaran, kenabian dan kerasulan Rasulullah Saw. Dan menjadi hujah yang tak tertandingi hingga hari kiamat. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhamad Saw dengan memakai bahasa Arab, merupakan mukjizat yang membantu mempertahankan kebenaran beliau, membacanya merupakan ibadah dan dengannya Bangsa bersatu.<sup>34</sup>

*Kiat-kiat penting lainnya:*

- a) Mengajarkan kalimat Tauhid, Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa membacakan kalimat tauhid "lailaha illa Allah" kepada anak-anak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 172.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 175.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 176-177.

merupakan langkah awal dan sangat mendasar dalam rangka membawa mereka menuju agama yang benar.<sup>35</sup>

- b) Menanamkan rasa cinta kepada Allah, diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah, pendidikan ini harus di berikan sejak dini.<sup>36</sup>
- c) Menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah saw, Pada pembahasan tentang membacakan kalimat tauhid Lailaha Illallah Muhamad Rsaulullah kepada anak-anak, telah penulis sebutkan tentang kewajiban kita untuk menjelaskan makna kalimat tersebut kepada mereka, bahwa kalimat tersebut merupakan sendi pertama dari sendi-dendi islam yang lain.<sup>37</sup>
- d) Menanamkan rasa cinta kepada sahabat Rasulullah saw, Kita semua tahu bahwa shabat-shabat Rasulullah memiliki peren signifikan dalam menegakan sekaligus membela agama Islam dan mendampingi Rasulullah saw.<sup>38</sup>
- e) Menanamkan rasa cinta kepada Orang Tua, Mengajar dan mendidik anak-anak agar mencintai kedua orang tau (termasuk semua anggota keluarga yang lain) berarti juga mengajak mereka mencintai Islam. Sebab berbakti kepada kedua orang tua serta saling mengasihi di antara semua anggota keluarga merupakan perintah Allah.<sup>39</sup>

Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur, Agar anak-anak kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 180

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 189.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 201.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 207.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 216.

bisa berbahagia, kita sebagai orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan adalah melatihnya untuk bisa untuk menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur, Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.<sup>40</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *teoritis*, yaitu kajian pustaka atau literatur perlu dilakukan untuk menguasai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>41</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seriap arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil dan hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.<sup>42</sup>

### 3. Sumber Data

Mengenai sumber data ini penulis menjadikan dua sumber data antara lain:

---

<sup>40</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 81.

<sup>41</sup> Iskandar, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (jakarta: GP Press, 2009), hal. 100.

<sup>42</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 191.

## a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>43</sup> Sehingga data yang berkaitan langsung dengan judul diatas, yakni:

- 1) Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).
- 2) Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011).
- 3) Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- 4) Hamdan Rajiijh, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008).
- 5) Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Integralistik dan untuk memaknai kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002).

## b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>44</sup> Sehingga dapat dikatakan data yang tidak secara langsung berkaitan dengan judul diatas, adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- 1) Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (jakarta: Bulan Bintang, 1987).

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 308.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 309.



- 2) H. Fuad nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003).
- 3) Elizabet B. Harlock, *Pisikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- 4) Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011).
- 5) Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*, (Mataram: NTP Perss, 2007).
- 6) Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisa kualitatif, dalam buku sugiyono tentang metodologi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan dan taylor, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yangt menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.<sup>45</sup> Sehingga dapat dikatakan Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan/tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.

Adapun pola pikir yang digunakan untuk menganalisa adalah *Induktif* yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu untuk dijadikan hipotesis.<sup>46</sup> Sedangkan dalam buku Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, berfikir induktif di

---

<sup>45</sup> *Ibid*, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hal. 11.

<sup>46</sup> *Ibid*, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 335.

mulai dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengembalikan kesimpulan umum, kita melakukan generalisasi. Ketepatan berpikir induktif bergantung pada memadainya kasus yang dijadikan dasar.<sup>47</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, memilih dan merangkum data–data yang penting serta membuang yang tidak perlu supaya dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- c. Penarikan kesimpulan, menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 233.

<sup>48</sup> *Ibid*, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 337-345

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudahnya dalam pembahasan skripsi ini maka diperlukan adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Hasil Penelitian Kajian Pustaka**

Dalam bab ini akan dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ.

### **BAB III Analisis Peranan Orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga usia 7-10 Tahun**

Dalam bab ini akan dibahas tentang, langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual, peranan orang tua dalam membina SQ anak dalam keluarga usia 7-10 Tahun, pentingnya membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

### **Bab IV Kesimpulan, Saran dan Penutup**

Skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan, saran, penutup. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu: faktor Genetik/Bawaan dan faktor Lingkungan.

2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual anak usia 7-10 tahun adalah: merasakan kehadiran Allah, mereka berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, mereka berjiwa besar.

3. Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual anak usia 7-10 tahun ialah: melalui jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi (kreativitas), jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, di sini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri, karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

4. Peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10, sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya), mengajarkan shalat pada usia ini dalam rangka memenuhi tuntunan Rasulullah, yaitu bahwa orang tua harus menyuruh anaknya shalat pada usia tujuh tahun, "*muruu*

*auladakum bishalat sab'usiniin*" (suruhlah anak-anakmu shalat pada usia 7 tahun) Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

### **B. Saran-Saran**

Dalam rangka menanamkan dan membina kecerdasan spiritual anak, maka penulis menyarankan:

1. Mengingat pentingnya membina kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi, langkah-langkah dalam mengembangkan SQ, peran orang tua dalam keluarga, maka orangtua hendaknya memprioritaskan sikap-sikap tersebut untuk dikembangkan dan diajarkan pada anak-anak.

2. Para orangtua hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figur yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.

3. Peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak pada usia 7-10 tahun sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, untuk itu orangtua harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011).
- Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Esq jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).
- Asep Rachmatullah, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010).
- Bekti Sudarmini, *Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Membangun Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2003).
- Dana Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung : J-ART, 2005).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003).

- Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004).
- Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Mengakrabkan anak dengan Tuhan*, (Jogjakarta: Diva Perss, 2002).
- <http://achmadsunadinurzali.blogspot.com/2011/01/kecerdasan-sepiritual.html>.
- Iskandar, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009).
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Lkis, 2010).
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003).
- Muis Said Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insan Perss, 2004).
- Nurul Zuriyah, *Metodologi penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*, (Mataram: NTP Perss, 2007)
- S. Lestari Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suluh, *Jurnal Pendidikan Islam*, (yogyakarta: IA UIN SUKA, 2010).
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002).

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk kecerdasan spiritual anak*, (Jakarta: Amzah, 2010).

WJs. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982).

